

Penanaman sikap patuh dan plegmatis pada siswa kelas vii smp negeri 1 salatiga tahun pelajaran 2022/2023

Amalia Risti Yuliawati*,

¹ Alumni PAI, UIN Salatiga, Jawa Tengah

*) Corresponding Author (amaliaristi139@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the instillation of worship and plegmatic attitudes in students of SMP Negeri 1 Salatiga for the 2022/2023 academic year. The type of research used is the type of qualitative research, data sources obtained through primary data sources, namely interviews with school principals, Islamic religious education (PAI) teachers and grade VII students; Secondary data sources are photo documents of planting activities, attitudes, observance of worship, and plegmatic attitudes. In analyzing data, using data reduction techniques, presenting data and drawing conclusions. The validity or validity of the data used is source triangulation and engineering triangulation. The results of this study concluded that SMP Negeri 1 Salatiga has: 1) Instilling an attitude of observance of worship including zuhur prayer, dhuha prayer, tadarus al-qur'an, Islamic religious education learning, religious studies, asmaul husna recitation and infak; 2) Cultivating a plegmatic attitude includes 5S activities supported by the methods used in the planting process, namely by habituation, example, supervision and reprimand.

Keywords: observance of worship, planting, plegmatic attitude.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman sikap ketaatan beribadah dan plegmatis pada siswa SMP Negeri 1 Salatiga tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif, sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer yaitu wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) dan peserta didik kelas VII; sumber data sekunder berupa dokumen foto kegiatan penanaman sikap ketaatan beribadah dan sikap plegmatis. Dalam menelaah data, menggunakan teknik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Validitas atau keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Salatiga memiliki: 1) Penanaman sikap ketaatan beribadah meliputi salat zuhur, salat dhuha, tadarus al-qur'an, pembelajaran pendidikan agama Islam, kajian agama, pembacaan asmaul husna dan infak; 2) Penanaman sikap plegmatis meliputi kegiatan 5S yang didukung metode yang digunakan proses penanaman yakni dengan pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan teguran.

Kata kunci: ketaatan beribadah, penanaman, sikap plegmatis.

1. Pendahuluan

Setiap insan diciptakan oleh sang Pencipta sebagai bentuk makhluk yang paling sempurna. Manusia diberi kedudukan yang mulia yaitu berada pada tingkatan tertinggi dari semua makhluk yang Allah ciptakan. Oleh karena itu, jika manusia dapat mempertahankan tugas manusia sebagai khalifah tersebut maka akan terbentuk pribadi taat beribadah. (Juairiyah, 2014:1) Tugas utama manusia sebagai hamba yaitu taat beribadah kepada Allah Swt. (Sami'uddin, 2019:17-31) Hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS. Az-Zariyat : 56 yang artinya: “ *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”

Ayat tersebut menjelaskan tentang tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain yaitu agar ibadah kepada Allah. Beribadah artinya menyembah, mengabdikan, menghambakan, tunduk dan patuh terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Ibadah kepada sang Pencipta merupakan tugas setiap insan, sehingga apapun yang dikerjakan oleh manusia wajib diniatkan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Keutamaan ibadah yakni untuk mensucikan dan membersihkan jiwa serta menyempurnakan ketaatan manusia dengan mengangkat derajat manusia menuju ke lebih tinggi.

Salah satu pondasi utama dalam kehidupan manusia yaitu ibadah. Ibadah mempunyai makna yaitu melakukan ketaatan dalam rangka mencari ridha Allah (Rajab, 2011). Ibadah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta yang menghantarkan manusia pada rasa damai, aman dan tenang karena Allah atas segala kuasa-Nya yang mampu membimbing manusia menuju jalan kebaikan. Ibadah menjadi bagian penting dalam ajaran Al Qur'an yaitu untuk meningkatkan kualitas diri manusia. Penanaman tentang keagamaan perlu ditanamkan sejak dalam kandungan, dimulai dari pendidikan kedua orang tua. Berkenaan dengan ibadah yang mesti dilatih sejak dini yaitu ibadah salat, puasa, serta ibadah-ibadah lain yang diperintahkan. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut: “*Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw bersabda: “Perintahkan anak-anak kalian melaksanakan salat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan salat sedangkan mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka ditempat tidurnya”* (H.R Abu Daud).

Penanaman keagamaan yang diterapkan di keluarga akan berdampak kepada perkembangan seseorang. Terkait hal tersebut ada seorang penyair Muslim tersohor Hafiz Ibrahim dalam bait syair-nya mengungkapkan hal sebagai berikut: “*Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya-anaknya. Apabila engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya* (Hasyimi, 1997:195). Penanaman pendidikan keagamaan harus ditanamkan sejak dini, sebab pendidikan agama adalah pondasi pendidikan untuk menciptakan karakter dasar. Pendidikan yang wajib disampaikan pada anak yaitu tentang aqidah, akhlak, dan ibadah.

Istilah dalam Islam masdar dari ibadah yakni دَعَبَ yang berasal dari kata 'abd (secara harfiah berarti "budak") yang mencakup seluruh perbuatan baik yang tumbuh dari iman kepada Allah. Orang yang beriman dapat merasakan kedekatan yang sedekat-dekatnya dengan Khalik ketika melakukan ibadah. Realitanya selama menjalankan ibadah, mereka benar-benar memusatkan perhatiannya pada hubungan mereka dengan pencipta-Nya. Tujuan dari ibadah adalah berkomitmen secara menyeluruh untuk menyembah sang Pencipta.

Setiap perbuatan baik yang diniatkan untuk ibadah, maka akan dihitung menjadi ibadah. Terbukti bahwa semakin mulia amal baik seorang mukmin, maka semakin tinggi respon mereka atas sifat-sifat Allah, baik kesanggupan dalam menanamkan sifat-sifat itu pada personal mereka maupun kesanggupan untuk merasakan sifat-sifat dalam ibadah yang dijalani. Seseorang dapat dianggap taat ketika mampu meyakini dan percaya kepada Allah serta menguasai dan mendalami ajaran agama Islam secara menyeluruh semata-mata menumbuhkan kesadaran diri. Ketaatan beribadah merupakan kepatuhan menjalankan ibadah kepada sang Khalik dengan melaksanakan yang dianjurkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Rasulullah saw. dalam sebuah hadistnya menekankan bahwa salat merupakan pembeda atau pembatas yang tegas antara umat Islam dengan orang kafir. Kemudian dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa "Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah tentang salat, barangsiapa melewatkannya maka dia telah kafir." (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

Selaras dengan hadis ini, Umar bin Khattab juga menyatakan, "Tidak ada Islam bagi seseorang yang tidak menegakkan shalat". Dari penjelasan tersebut sudah sepantasnya sebagai seorang muslim harus menempatkan perhatian yang sangat besar dalam melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya, penuh dengan konsekuensi, dan bukan sekedar rutinitas atau penggugur kewajiban. Ibadah dalam ajaran Islam terbagi dalam dua yakni ibadah mahdhah (tidak masuk akal) dan ibadah ghairu mahdhah (masuk akal) yakni bersifat *sam'iyyat* sejak zaman nabi. Ibadah mahdhah misalnya salat, zakat, puasa, dan haji dapat menunjang seseorang dalam setiap perjalanan hidupnya. Aktivitas ibadah ini mengingatkan seseorang tentang tujuan hidupnya dan membantu membangun kekuatan batin, keteguhan hati, serta karakter yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sedangkan ibadah ghairu mahdhah yaitu hubungan yang berkaitan dengan sang Pencipta dan juga sesama makhluk misalnya kegiatan jual beli, sewa menyewa, shadaqah dan lain sebagainya.

Ketaatan beribadah seseorang yang dilakukan dengan sungguh-sungguh karena Allah akan menciptakan rasa damai dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya jiwa manusia itu dibagi menjadi dua yakni nafsu *fi sa'adah* dan nafsu *fi syaqawah* yang mengantarkan manusia ke dalam kebahagiaan ataupun kehancuran. Teori kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah sebuah rasa tenang, tentram, senang dan damai yang dirasakan seseorang. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang hina dan lemah, maka untuk mengembangkan nilai pada yang lebih sempurna harus mampu meningkatkan kebaikan dalam hidupnya. Sikap hidup ini dimaknai

dengan kecukupan dan dapat mensyukuri apa yang telah diperoleh. Dalam *kimiya as sa'adah* peningkatan kebaikan ini agar setiap insan yang awalnya hina dan lemah mempunyai kesadaran sebagai makhluk yang tidak bisa jauh dari sang Maha Sempurna (Ghazali, 2001:27).

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengungkapkan tujuan ibadah yakni untuk meningkatkan moral dan membuat orang mempunyai adab. Seseorang yang mempunyai akhlak akan mampu mencegah dirinya dari kemungkaran, karena dengan kecerdasannya ia berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu perbuatan sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagai contoh nyata yang menggambarkan seseorang tidak mempunyai moral yaitu peristiwa klitih di Magelang dimana para remaja membawa senjata tajam yang membuat warga resah dan menimbulkan korban jiwa. Hal ini menggambarkan generasi muda saat ini tidak menjunjung tinggi etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan kurangnya rasa aman, tentram dan damai. Sikap damai atau plegmatis yakni sebuah perilaku yang membuat seseorang merasakan keamanan dan ketenangan. Dengan hal tersebut perilaku ketaatan beribadah dapat diterapkan pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap damai atau plegmatis.

Sikap plegmatis merupakan kepribadian yang menggambarkan seseorang mempunyai karakter rendah hati, mudah bergaul, tenang, sabar, simpatik dan lain sebagainya. Sikap plegmatis merupakan sikap yang membuat ketenangan dalam diri siswa sehingga mampu mengontrol emosinya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah yang berkaitan dengan sikap plegmatis yaitu QS Ali Imran : 103 yang artinya: *"Ikatlah kalian semua pada tali Allah (agama) dan jangan terpecah belah, ingatlah bahwa ketika kalian bermusuhan (pada bulan Ramadhan) Allah berbelas kasih kepadamu dan Allah telah mempersatukan hati kalian, maka dengan rahmat-Nya kalian menjadi saudara, ketika kamu (saat itu) berada di ambang jurang neraka, dari sana Allah menyelamatkanmu. Demikianlah Allah menjelaskan kitab-kitab-Nya kepadamu agar kamu menjadi petunjuk."* (Hamka, 2015:18). Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah Swt. tidak menyukai permusuhan, karena akan menciptakan suasana yang kurang nyaman. Allah lebih menyukai hal-hal positif seperti menyambung silaturahmi, sehingga menciptakan suasana damai.

Upaya mewujudkan sikap cinta damai atau sikap plegmatis pada peserta didik, dapat dijalankan dengan beberapa cara diantaranya membiasakan peserta didik untuk menghargai setiap perbedaan pendapat, pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah serta penanaman karakter berbasis masyarakat. Sebagai contohnya selalu bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, kawan sebaya dan tetangga. Sikap plegmatis bisa diimplementasikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar (Kemendikbud, 2010). Hal itu pun sudah diterapkan dalam sholat berjamaah ketika seorang imam harus meridhoi makmum dan seorang makmum harus ridho dengan siapa yang menjadi imam.

Seseorang yang memiliki sikap plegmatis dapat dilihat ciri-cirinya dalam bertingkah laku diantaranya mudah bergaul dengan semua orang, memiliki bakat kepemimpinan sejak lahir, mempunyai kemampuan untuk tenang apa pun yang dihadapi kemarahan tidak memasuki hatinya, selalu menyenangkan sebagai teman,

selalu menghadapi persoalan penuh dengan santai, karakter plegmatis biasanya rendah hati, mudah bergaul dan santai. Mereka cenderung bersikap simpati kepada orang lain dan baik hati tetapi dia pandai menyembunyikan emosinya sendiri. Seorang plegmatis cenderung bersikap sebagai penengah dalam suatu masalah (Ghazali, 2016:203). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 110 yang artinya: *“Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menuntun amal kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Akan lebih baik bagi Ahli Kitab jika mereka beriman, dan sebagian dari mereka beriman kepada manusia, dan kebanyakan dari mereka adalah orang yang fasik”*.

Pendidikan keagamaan tentang ketaatan beribadah dan sikap plegmatis memiliki keterkaitan yaitu dengan penanaman kepribadian Islami sebagai upaya dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mahmudah. Serta memiliki sikap cinta damai dalam berinteraksi dengan sesama yang dapat dilihat dalam bacaan ketika beribadah. Sebagai contohnya ketika bacaan salat *Allahu Akbar* yang mempunyai arti Allah Maha Besar dilafalkan, seseorang akan merasa dirinya itu tidak ada apaapanya dengan sang Khaliq, maka dapat dirumuskan dalam ritual peribadatan seseorang mencerminkan bukti bahwa agama selalu mengajarkan tentang kerendahan hati.

SMP Negeri 1 Salatiga menjadi salah satu sekolah rujukan di kota Salatiga. Sekolah ini merupakan tempat menimba ilmu yang berkualitas karena didukung oleh tenaga pendidik yang ahli dan berpengalaman. Umumnya, di sekolah menengah pertama negeri, siswa fokus pada pelajaran umum, yang mengarah pada keberhasilan akademik, dan pelajaran agama kurang terfokus. Hal ini berdampak pada proses belajar siswa. Setahu penulis, sekolah umum (SMP) pada umumnya cenderung fokus pada pembelajaran umum, sedangkan sekolah Islam fokus pada pembelajaran agama. Tentu saja, masalah ini secara tidak langsung mempengaruhi kepatuhan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang rendahnya pemahaman serta kesadaran akan pentingnya keagamaan khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman tentang ilmu agama menyebabkan mereka lalai dengan kewajibannya dengan tidak melaksanakan sholat dengan tepat waktu dengan alasan waktu istirahat yang relatif singkat. Siswa lebih memilih pergi ke kantin daripada melaksanakan sholat di masjid.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk memperoleh hasil yang konkrit melalui metode ilmiah, sangat penting dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis menganggap penelitian ini penting dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian “Penanaman Sikap Patuh dan Plegmatis pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2022/2023”.

2. Kajian Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Fitria Titik Isnaini. “Penanaman Sikap Ketaatan Beribadah dan Sikap Sosial pada Siswa di SMP Negeri 9 Salatiga Tahun Ajaran 2021/2022” Skripsi ini berisi tentang cara penanaman sikap ketaatan beribadah dan juga sikap

sosial pada siswa di SMP Negeri 9 Salatiga dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, nasehat dan cerita. Penelitian ini membahas tentang faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman sikap ketaatan beribadah dan sikap sosial.

Muhammad Afifudin, dengan judul :“Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Karakter Islami Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padamara Kab. Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017” Skripsi ini berisi tentang pengaruh ketaatan beribadah terhadap karakter Islami siswa SMP. Ketaatan beribadah yang berupa konsisten mengenakan pakaian penutup aurat, melaksanakan salat dan ibadah di sekolah menjadikan kebiasaan tersebut tertanam dalam keseharian siswa, kemudian membahas tentang latar belakang lingkungan yang sebagian besar masih berperilaku kurang baik.

Alifah Lulu'ul Baiti, “Implementasi Ketaatan Beribadah dan Sikap Toleransi pada Siswa di SMP Negeri 1 Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2022” Skripsi ini membahas tentang bagaimana implementasi ketaatan beribadah pada siswa, pelaksanaan sikap toleransi pada siswa SMP Negeri 1 Ambarawa yaitu sama halnya dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Faktor pendukung penerapan ketaatan beribadah dan sikap toleransi yaitu fasilitas sekolah merupakan kunci utama berjalannya ketaatan beribadah dan sikap toleransi.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan objek kajian dalam skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang melakukan interaksi pada individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat dengan menjadi objek untuk diselidiki (Hadi, 2003:10). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Salatiga, yang berlokasi di Jl. Kartini No. 17, Sidorejo Lor, Kec Sidorejo, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena ada kendala tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Salatiga dalam mengajarkan taat beribadah dengan pengaplikasiannya di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

SMP Negeri 1 Salatiga berdiri sebelum tahun 1945, karena sampai dengan saat ini tidak ada yang tahu pasti kapan sekolah ini berdiri, maka untuk mempermudah kita ambilkan tahun peralihan kekuasaan dari pendudukan Jepang kepada Indonesia (sesuai bunyi teks proklamasi yang dibacakan oleh bung Karno), asal muasalnya sekolah ini adalah MULO (Meer Uitgebreit Lager Onderwijs), sekitar tahun sekitar 1945 – 1950 ada program nasionalisasi dari pemerintah Indonesia yang menjadikan semua sekolah dan kantor yang dulu masih menjadi milik. dan menggunakan istilah Belanda dijadikan menjadi milik negara dan dirubah namanya dalam istilah yang menggunakan Bahasa Indonesia, maka MULO diubah menjadi SMP Negeri. SMP Negeri Salatiga menjadi SMP pertama dan satu-satunya yang berstatus negeri di wilayah Salatiga dan Kabupaten Semarang. Hal ini terlihat dengan hadirnya Sekolah Pangudi Luhur Ambarawa yang menginduk di SMP Negeri 1 Salatiga.

Setelah SMP Negeri 2 Salatiga dan SMP Negeri 3 Salatiga berdiri maka kedudukan SMP Negeri Salatiga menjadi SMP Negeri 1 Salatiga.

Penanaman sikap seseorang merupakan proses dan cara pemantapan hati atau penanaman keyakinan, sikap dan nilai pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya. Sikap yang dilakukan oleh seseorang tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif sesuai dengan tujuan melakukannya. Strategi guru disini memfokuskan pada bagaimana strategi dalam menanamkan ketaatan beribadah seperti salat maupun ibadah-ibadah lain. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 1 Salatiga yang utama pada guru PAI untuk menjadikan peserta didik dimulai dari kelas VII memiliki karakter yang baik dan lebih berkualitas dalam ketaatan beribadah. Penanaman sikap ketaatan beribadah sangat penting ditanamkan karena itu sebagai suatu pondasi agar peserta didik semakin yakin serta terbiasa untuk beribadah kepada Allah Swt.

Sementara itu, penanaman sikap seseorang merupakan proses dan cara pemantapan hati atau penanaman keyakinan, sikap dan nilai pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya. Sikap yang dilakukan oleh seseorang tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif sesuai dengan tujuan melakukannya. Sikap tenang, rendah hati, dan bertanggung jawab dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Proses penanaman sikap yang baik pasti akan tertanam pribadi yang baik juga. Hasil dari penelitian di lapangan, penanaman sikap plegmatis pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Salatiga diimplementasikan secara bertahap pada peserta didik, yaitu dengan menerapkan berbagai macam sikap plegmatis dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat di sekolah sehingga dapat tercermin pribadi yang baik.

3.2. Pembahasan

Penanaman sikap ketaatan beribadah di SMP Negeri 1 Salatiga merupakan suatu metode dan proses penanaman yang dilakukan oleh bapak ibu guru di SMP Negeri 1 Salatiga dengan tujuan membentuk sikap ketaatan beribadah pada peserta didik agar dapat menerapkannya pada aktivitas sehari-hari baik di sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. SMP Negeri 1 Salatiga mempunyai kegiatan unggulan yang dinamakan Sabtu Religi untuk menunjang ketaatan beribadah peserta didik. Selanjutnya melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti serta penjelasan di atas, terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Salatiga dalam menanamkan sikap ketaatan beribadah pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan ketaatan beribadah selalu ditanamkan kepada peserta didik oleh guru. Hal tersebut sangat penting agar peserta didik menjadi habit atau terbiasa. Senada dengan yang disampaikan oleh Sapendi (2015:27) bahwa metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, secara

berulang-ulang dan bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Pembiasaan menjadi salah satu cara atau metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan pembiasaan ini akan terbentuk suatu kebiasaan dalam berperilaku, sehingga suatu hal yang sudah terbiasa akan terasa mudah dikerjakan serta menimbulkan kepuasan jiwa dalam melakukannya. Metode pembiasaan ini sangat penting karena pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik. Karena metode pembiasaan ini mempunyai inti pengalaman yang dilakukan secara terus menerus, menurut Ahmad Tafsir metode pembiasaan ini sangat efektif untuk penanaman sikap beragama peserta didik (Tafsir, 2010:143-14). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan pembiasaan dalam penanaman sikap ketaatan beribadah di SMP Negeri 1 Salatiga sudah diterapkan disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang telah dilaksanakan diantaranya salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, kemudian membaca Al-Quran dan kajian bersama.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan yaitu perilaku dan sikap tenaga pendidik dalam memberikan contoh atau teladan terhadap tindakan yang baik. Dalam penanaman sikap ketaatan beribadah di sekolah, keteladanan ini merupakan metode yang efektif dan efisien karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani atau meniru guru. Hal ini secara psikologis peserta didik memang senang meniru. Metode keteladanan merupakan metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik untuk ditiru dan diikuti. Apabila guru dapat dipercaya, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka akan tumbuh sikap, moral, serta akhlak yang mulia. Metode ini digunakan oleh seluruh warga sekolah yang sekiranya dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik khususnya kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga. Ada beberapa contoh keteladanan yang mulai diterapkan di sekolah seperti pada kegiatan hari sabtu yang dinamakan sabtu religi. Dimana setiap hari sabtu dilaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, kajian agama yang dipandu oleh guru secara bergantian, tadarus Al-Qur'an, hafalan surat pendek, salat zuhur berjamaah yang tentunya dibimbing secara langsung oleh guru di SMP Negeri 1 Salatiga.

c. Metode Cerita

Metode cerita merupakan cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Senada dengan yang diungkapkan Darojah (2016:240) metode cerita dapat dilakukan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia pada zaman dahulu yang menyangkut dengan ketaatannya atau kemugkarannya terhadap Allah Swt. Pendidik menceritakan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah saw., sahabat, ulama maupun orang shalih kepada peserta didik. Metode ini diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Salatiga yaitu dengan memberikan kajian keagamaan yang dilakukan secara bergantian oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang

sedang dilakukan. Contohnya pada pembelajaran PAI guru memberikan cerita motivasi tentang tokoh-tokoh Islam pada masa lampau dengan tujuan agar peserta didik termotivasi untuk selalu taat dalam beribadah dan patuh kepada Allah Swt.

Berdasarkan kaitannya dengan sikap plegmatis di SMP Negeri 1 Salatiga selama ini telah mengembangkan sikap kerukunan. Hal ini dibuktikan dengan keragaman agama dan budaya yang bisa masuk dan berkembang tanpa ada yang berselisih paham. Kemudian SMP Negeri 1 Salatiga mempunyai program unggulan yaitu 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dapat diterapkan dengan baik oleh semua peserta didik dan guru. Program tersebut didukung proses penanaman sikap plegmatis oleh guru melalui pembiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Salatiga ini berlangsung setiap hari. Kegiatan disekolah biasanya kalau pagi saat tiba disekolah mulai jam setengah 7, para guru sudah ada di halaman depan kemudian peserta didik yang baru berangkat bersalaman dengan guru, ketika berpapasan dengan guru dan karyawan itu kita tersenyum dan menyapa selain itu juga ketika berbicara dengan guru harus menggunakan bahasa yang sopan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Stephen R. Covey mengenai teori determinisme untuk menjelaskan sikap manusia. Teori determinisme yang berkaitan dengan pembiasaan adalah determinisme genetis (genetic determinism) yang mana sikap seseorang diturunkan oleh sikap kakek neneknya, itulah sebabnya individu mempunyai sikap dan tabiat seperti keturunan atau silsilah kakek neneknya.

Selain pembiasaan, ada keteladanan pada peserta didik, bukan hanya guru yang harus berperan aktif tetapi orangtua dan lingkungan juga berperan. Keteladanan diberikan agar peserta didik bijaksana dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Keteladanan itu sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Salatiga, bahwa kegiatan yang biasa dilaksanakan yaitu dengan dibudayakan ada sikap senyum, salam, sapa, sopan dan santun yang tidak lain merupakan sikap plegmatis juga, saling menghargai, saling menghormati, saling menegur. Jadi pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan dan santun ini penting. Kemudian juga menanamkan sifat bahwa antar agama saling bertoleransi saling menghargai dan yang ketiga adalah pengawasan. Pengawasan peserta didik dilakukan dengan cara memperhatikan perkembangan mereka mengenai aspek pengetahuan dan sikap atau perbuatan. Selain itu, memberikan teguran mempunyai arti mengingatkan peserta didik tersebut menjadi lebih baik dan tidak berbuat sesuatu menyimpang yang akan membuat dirinya dan orang yang ada di sekitarnya merasa kurang nyaman. Seperti guru menegur peserta didik yang bercanda melewati batas hingga melakukan kekerasan terhadap sesama teman.

4. Kesimpulan

SMP Negeri 1 Salatiga mempunyai kegiatan unggulan untuk menerapkan penanaman sikap ketaatan beribadah yaitu Sabtu Religi. Dimensi dalam ketaatan beribadah terdiri dari lima elemen. Elemen tersebut yaitu dimensi iman yang diwujudkan dengan adanya pembacaan asmaul husna setiap pagi, dimensi Islam yang diwujudkan dengan salat zuhur berjamaah, salat dhuha serta tadarus Al-Qur'an. Dimensi ihsan, ilmu dan amal yang diwujudkan dengan pelajaran pendidikan agama Islam, kajian agama dan infak. Cara penanaman sikap ketaatan beribadah pada siswa di SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023 yaitu dengan metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode cerita.

SMP Negeri 1 Salatiga mempunyai program unggulan untuk menerapkan penanaman sikap plegmatis yaitu kegiatan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Program tersebut didukung proses penanaman sikap plegmatis oleh guru melalui pembiasaan yang diwujudkan dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, tenang dan harmonis, saling menghargai antara siswa dan guru, peduli dengan sesama, mempunyai sikap toleransi, tidak melakukan kekerasan baik verbal maupun nonverbal, tidak mengejek teman, serta dapat bekerja sama dengan teman tanpa membedakan-bedakan. Kemudian keteladanan yang diwujudkan dibudayakan ada sikap senyum, salam, sapa, sopan dan santun yang tidak lain merupakan sikap plegmatis juga, saling menghargai, saling menghormati, saling menegur. Pengawasan dan teguran yang diwujudkan dengan menegur peserta didik yang bercanda melewati batas hingga melakukan kekerasan terhadap sesama teman.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada SMP N 1 Salatiga yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian dan tak kalah penting kemenag RI yang memberikan dana bantuan penelitian ini melalui UIN Salatiga.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2015. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali. 2001. Kimiya' as-Sa'adah, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzy Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Hadi, Sutrisno. 2003. Metodologi Research. Yogyakarta: Pustaka Andi
- Hamka. 2015. Tafsir Al-Azhar: Jilid 2. Jakarta: Gema Insani
- Hasyimi, Muhammad Ali. 1997. Kepribadian Wanita Muslimah. Jakarta: AKADEMIKA PRESSINDO
- Juariyah. (2020). Teori Komunikasi. Jember: LPPM Unmuh Jember.
- Kemendikbud. 2010. Bahan pelatihan: Pengembangan pendidikan budayadan karakter bangsa. Jakarta: Kemdiknas.
- Rajab, Khairunnas. 2011. Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia). Jakarta: Amzah
- Sami'uddin, Sami'uddin. 2019. Fungsi dan Tujuan Kehidupan Manusia. Pancawahana: Jurnal Studi Islam 14(2):17–31.
- Sapendi. 2015. Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, IAIN Pontianak : At-Turats.
- Tafsir, Ahmad. 2010, "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam" Bandung, PT. Remaja Rosdakarya